

## BAB 2

### TINJUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

#### 2.1. Landasan Teori

##### 2.1.1. *Good Corporate Governance*

###### a. Pengertian *Good Corporate Governance*

Masalah tentang tata kelola perusahaan kini mulai muncul, khususnya di negara Indonesia setelah mengalami krisis ekonomi secara global yang terjadi sejak tahun 1998. Banyak pihak yang mengatakan bahwa proses perbaikan yang begitu lama di Indonesia dikarenakan lemahnya tata kelola perusahaan Indonesia (Ajiwanto, 2012). Dalam dunia bisnis saat ini, segala perubahan dalam kegiatan operasional perusahaan menjadi hal yang tidak bisa dihindari ketika menjalankan suatu bisnis dan itu semua harus diketahui oleh pihak yang berkepentingan di perusahaan. Maka setiap perusahaan harus menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG).

*Good corporate governance* berisi tentang seperangkat aturan, praktik, dan proses pengendalian perusahaan dengan melibatkan pihak eksternal atau pemangku kepentingan perusahaan seperti *shareholder*, manajemen, konsumen, pemasok, pemodal, pemerintah, dan masyarakat untuk menciptakan nilai tambah bagi para *stakeholder* (Harianto, 2017). Maka, hal tersebut penting untuk digunakan sebagai penjamin kesehatan dari perusahaan.

Perusahaan yang melaksanakan *good corporate governance* akan melakukan pengungkapan dan transparansi yang harus dipatuhi pihak perusahaan tanpa ada yang ditutupi kepada investor. Sulitnya pemilik saham untuk mengetahui dana

yang diinvestasikan tidak digelapkan oleh pihak manajemen dalam proyek yang tidak menghasilkan laba sehingga *return* juga tidak didapatkan. Maka, *corporate governance* ini dibutuhkan untuk menghindari adanya masalah diantara pemilik dan manajer (Rahmadani & Rahayu, 2017).

*Good corporate governance* merupakan sistem yang dijadikan pengendali perusahaan dengan menjadikan pemersatu antara pihak perusahaan yang membutuhkan dana eksternal dan investor yang memiliki dana lebih serta berkeinginan untuk berinvestasi jangka panjang sehingga saling memberikan kepercayaan atas dana yang ditanam oleh investor (Harianto, 2017). Investor mempercayakan dananya pada perusahaan dengan mengharapkan *return* yang diperoleh atas dana yang dikelola perusahaan memberikan keuntungan.

b. Prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 tentang *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum, *Corporate Governance* merupakan suatu tata kelola yang di dalamnya terdapat prinsip-prinsip keterbukaan, akuntabilitas, pertanggungjawaban, independensi, dan kewajaran. berikut prinsip-prinsip *good corporate governance*, sebagai berikut:

1) Akuntabilitas (*Accountability*)

Kewenangan yang dimiliki oleh dewan komisaris dan direksi beserta kewajiban-kewajibannya kepada *shareholder* dan *stakeholder* lainnya. Perusahaan harus dapat mempertanggung-jawabkan segala kegiatannya secara terbuka dan wajar. Untuk itu pengelolaan yang harus dilakukan dalam perusahaan harus tepat, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan

dengan terus memperhatikan kepentingan dari *shareholder* dan *stakeholder*. Akuntabilitas disebut sebagai syarat yang dibutuhkan untuk mencapai kinerja yang baik (Pratiwi, 2019).

## 2) Pertanggungjawaban (*Responsibility*)

Pimpinan dan manajer perusahaan harus melaksanakan kegiatannya dengan penuh tanggungjawab. Sebagai pengendali perusahaan harus menghindari segala biaya yang dapat merugikan pihak yang berkepentingan di perusahaan yang terjadi di luar kesepakatan. Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan dengan penuh tanggung jawab pada pihak eksternal sehingga dapat terpelihara usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate governance* (Rahmadani & Rahayu, 2017)

## 3) Keterbukaan (*Transparency*)

Informasi harus diungkapkan secara tepat waktu, akurat, relevan, dan dapat diakses dengan mudah serta bisa dipahami oleh pihak yang berkepentingan di perusahaan. Informasi yang perlu diperlihatkan antara lain keadaan finansial, kinerja keuangan, kepemilikan dan pengelolaan perusahaan. Keterbukaan ini perlu dilaksanakan supaya para *shareholder* dan pihak yang memiliki kepentingan dapat mengetahui keadaan perusahaan. Informasi yang diungkapkan oleh perusahaan bukan yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan saja tetapi harus memiliki keinginan untuk memberitahukan informasi yang dapat membantu pengambilan keputusan yang dilakukan oleh para *stakeholder* (Febriyanto, 2013).

#### 4) Kewajaran (*Fairness*)

Dalam arti sederhana kewajaran (*fairness*) dapat didefinisikan sebagai perlakuan yang adil didalam memenuhi hak dari *stakeholder* yang ada berdasarkan perjanjian dan peraturan yang berlaku, dalam *fairness* juga terdapat adanya kejelasan dari hak pemodal, sistem hukum, dan penegakan peraturan sebagai pelindung hak dari para investor. Perusahaan juga harus memperhatikan kepentingan para *stakeholder* berdasarkan asas kewajaran (Putri, 2014).

#### 5) Kemandirian (*Independency*)

Para pengelola perusahaan harus mampu melakukan segala aktivitasnya sendiri sesuai dengan peran dan fungsi yang dimilikinya tanpa tekanan apapun dan dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan sistem operational perusahaan yang berlaku. Pengelola perusahaan harus tetap memberikan pangakuan terhadap hak-hak *stakeholder* yang telah ditentukan (Ajiwanto, 2012).

#### c. Struktur *Good Corporate Governance*

Struktur *good corporate governance* di buat untuk menyetarakan kepentingan antara para manejer dan *shareholder*. Struktur *good corporate governance* merupakan kumpulan peraturan, prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak *stakeholder* dengan pihak pengendali dan yang melakukan pengawasan pada keputusan yang diambil. Struktur *good corporate governance* ditujukan untuk memberikan perlindungan serta melakukan pengawasan terhadap penerapan tata

kelola perusahaan yang baik (Arifin, 2005) dalam (Harianto, 2017). Pihak-pihak dalam struktur *good corporate governance* antara lain:

1) Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial diukur berdasarkan persentase total saham yang dimiliki manajemen perusahaan dari total saham yang ada dalam perusahaan (Manse, 2018). Kepemilikan manajerial adalah *shareholder* yang berasal dari pihak manajemen yang selalu ikut serta dalam pengambilan keputusan. Kepemilikan manajemen bisa menyelaraskan perbedaan tujuan diantara *shareholder* dengan manajemen.

2) Kepemilikan institusional

Kepemilikan institusional yaitu pemilik atas saham perusahaan oleh institusi atau lembaga lainnya (Tarjo, 2008). Kepemilikan institusional dapat dihitung dengan persentase dari total saham yang dimiliki pihak institusi dengan total saham perusahaan (Boediono, 2005). Keberadaan investor institusional bisa menjadi petunjuk yang akurat dalam pengambilan keputusan oleh manajer. Dikarenakan investor institusional selalu ikut serta dalam pengambilan keputusan jadi tidak mudah percaya pada tindakan manipulasi dalam memperoleh profit. Semakin tinggi kepemilikan institusional maka akan semakin meningkat juga kekuatan dan dukungan dari lembaga lain dalam mengawasi manajemen perusahaan serta mengakibatkan timbulnya dukungan yang lebih besar bagi pihak manajemen dalam memaksimalkan kinerja perusahaan dan juga untuk menyeimbangkan kepentingan manajemen dengan *stakeholder* (Pratiwi, 2019).

### 3) Proporsi komisaris independen

Menurut CGPI (2020) Dewan Komisaris adalah pusat *corporate governance* yang bertugas untuk menjamin terlaksananya strategi perusahaan, sebagai pengawas manajemen dalam pengelolaan perusahaan, dan mengharuskan terjadi akuntabilitas. Ada sisi negatif tentang komisaris independen dalam *good corporate governance* di perusahaan adalah membandingkan kekuasaan antara dewan komisaris dan CEO. Tetapi dewan komisaris memiliki peran penting dalam perusahaan, terutama dalam melaksanakan mekanisme tata kelola perusahaan.

### 4) Dewan direksi

Direksi merupakan bagian perseroan yang memiliki wewenang dan bertanggung jawab sepenuhnya atas kepengurusan perusahaan untuk kepentingan perseroan sesuai dengan tujuan dari perseroan tersebut (Manse, 2018). Menurut perundang-undangan tentang perseroan terbatas, anggota dewan direksi yang bisa diterima yaitu perseorangan yang bisa melakukan aktivitas hukum dan tidak pernah dinyatakan sebagai pihak yang bersalah serta pernah membuat perusahaan dalam keadaan pailit, atau orang yang memiliki riwayat dihukum dikarenakan melakukan tindak pidana pencucian uang negara dalam waktu lima tahun sebelum pengangkatan.

#### d. Manfaat *Good Corporate Governance*

*Good Corporate Governance* memiliki beberapa manfaat dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Intan, 2010) dalam (Pertiwi, 2014) antara lain sebagai berikut :

- 1) Dapat menambah nilai saham dan meningkatkan citra perusahaan.

- 2) Dapat mengurangi biaya pengeluaran untuk *shareholder* yang berhubungan dengan pelimpahan wewenang pada manajemen untuk menjalankan perusahaan.
- 3) Dapat mengurangi biaya untuk modal perusahaan, sebagai hasil dari aktivitas perusahaan adalah menurunnya risiko perusahaan, sehingga menyebabkan menurunnya dana yang dibutuhkan atau dipinjam oleh perusahaan.
- 4) Dapat meningkatkan dukungan dari *shareholder* terhadap berbagai strategi dan kebijakan dari perusahaan yang dinilai lebih terjamin akan bermanfaat maksimal bagi perusahaan.

e. *Corporate Governance Perception Index (CGPI)*

*Corporate Governance Perception Index* atau yang biasa dikenal dengan nama CGPI merupakan penilaian terhadap perusahaan yang menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG) yang dilakukan melalui riset yang dirancang sedemikian rupa bagi perusahaan-perusahaan di Indonesia agar mereka terus menambah kualitas dari *Corporate Governance* (CG). CGPI yang diadakan oleh *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG) dan yang bekerjasama dengan Majalah SWA adalah program tahunan sejak 2001 sebagai bentuk penghargaan terhadap inisiatif dan hasil upaya perusahaan dalam mewujudkan bisnis yang beretika dan bermartabat (Primasari, 2013).

### **2.1.2. Leverage**

*Leverage* merupakan rasio untuk menghitung solvabilitas perusahaan. *Leverage* adalah tingkat kemampuan perusahaan dalam menunjukkan sejauh



mana ekuitas atau modal suatu perusahaan yang mempunyai hutang atau saham dalam rangka mencapai tujuan perusahaan dalam meningkatkan kualitas perusahaan. Rasio *leverage* bertujuan untuk mengetahui kemampuan dari perusahaan dalam melunasi semua hutang disaat keadaan perusahaan mengalami likuidasi (Carlo, 2014).

*Leverage* ini bermanfaat untuk memberikan nilai atas kemampuan perusahaan untuk melunasi semua hutangnya, baik hutang jangka panjang maupun pendek. Semakin besar rasio *leverage* ini menandakan bahwa aset perusahaan dibiayai dengan hutang. Semakin tinggi rasio ini akan membuat para investor tidak mendapatkan keuntungan dalam bentuk deviden tunai, tetapi dalam bentuk saham bonus atau deviden saham (Rahmadani & Rahayu, 2017).

Menurut Kasmir (2008:151) dalam Fitri (2017) *leverage* merupakan rasio untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Dengan meningkatkan nilai *leverage* berarti ketidakpastian untuk *return* yang akan diperoleh pemilik perusahaan akan semakin tinggi.

*Leverage* merupakan rasio yang menunjukkan hubungan diantara hutang pada modal atau aset dan sebagai tolak ukur dari besarnya aset yang didanai hutang. Kewajiban yang dimanfaatkan untuk membiayai aset berasal dari pihak ketiga, bukan dari *shareholder* maupun investor lain. Di dalam rasio *leverage* pada penelitian ini menggunakan *Debt to Equity Rasio* (DER). DER adalah salah satu rasio untuk menghitung nilai hutang dengan total modal dan bisa menghasilkan petunjuk tentang risiko dari finansial perusahaan. Para investor akan menghindari



saham perusahaan dengan nilai DER yang besar karena akan menunjukkan risiko yang tinggi juga (Dewi & Sudiarta, 2018).

Rasio ini bisa mengetahui berapa banyak biaya yang digunakan untuk jaminan atas kewajiban perusahaan. Bagi pihak kreditor, apabila nilai dari DER cukup besar maka tidak akan menghasilkan profit dikarenakan semakin besar risiko yang didapatkan pihak kreditor dari kegagalan yang mungkin terjadi. Meningkatnya rasio ini juga akan menyebabkan risiko yang tinggi pula terhadap likuiditas perusahaan. Apabila rasio ini tinggi akan menambah biaya yang harus dimiliki perusahaan (Gunadi & Kesuma, 2015).

Peneliti menyimpulkan bahwa *leverage* adalah salah satu analisis yang bermanfaat sebagai pengukur kemampuan perusahaan didanai hutang. *Leverage* dengan menghitung *Debt to Equity Ratio* (DER) yang merupakan rasio yang dipakai untuk menilai atau mengukur perbandingan antara total liabilitas dan total modal atau ekuitas. Calon investor akan tidak tertarik pada saham dari perusahaan yang mempunyai DER yang besar dikarenakan risiko yang diterima akan tinggi juga.

### **2.1.3. Profitabilitas**

Profitabilitas adalah untuk memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan profit dengan sumber daya yang ada di dalam perusahaan itu sendiri yang berhubungan dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Prajonto, 2013). Setiap kegiatan perusahaan pastinya mengharapkan profit yang maksimal, karena akan memperlihatkan bahwa perusahaan telah mencapai tujuan dalam

mendapatkan keuntungan dari hasil operasional perusahaan yang berasal dari sumber daya yang ada dan dikelola oleh perusahaan.

Tujuan terpenting yang diinginkan perusahaan yaitu mendapatkan profit semaksimal mungkin maka cara menilai tingkat profit menggunakan rasio profitabilitas. Menurut Dewi & Sudiartha (2019) rasio profitabilitas adalah rasio untuk menghitung profit yang dihasilkan perusahaan. Dengan mengetahui nilai profit perusahaan, para investor maupun kreditor bisa mengetahui kondisi dari perusahaan tersebut sebagai hasil dari kegiatan usahanya. Apabila perusahaan mengetahui tingkat profitnya maka bisa memberikan *return* atas saham yang diedarkan dan bisa menjamin kreditor bahwa perusahaan bisa mengembalikan pinjamannya, karena keuntungan perusahaan merupakan hasil dari aktivitas dari perusahaan.

Profitabilitas yang dihasilkan perusahaan berguna untuk membagi dividen pada *shareholder* serta digunakan untuk menambah modal perusahaan agar dapat memperluas operasinya (Rahmadani & Rahayu, 2017) Rasio ini bisa dijadikan bahan pertimbangan investor sebelum menanamkan dananya disuatu perusahaan, bila memiliki profitabilitas yang besar pada *return* saham akan membuat investor menanamkan dananya pada perusahaan.

Untuk menilai profitabilitas suatu perusahaan dengan melakukan berbagai alat pengukur, harus melihat tujuan penghitungan dilakukan. Profitabilitas menunjukkan bukti tentang kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan seberapa efektif pengelolaan yang dilakukan perusahaan. Profitabilitas dalam penelitian ini dihitung menggunakan *Return on Equity* (ROE).

Menurut Nurdin & Hastuti (2020) ROE adalah rasio tentang total laba bersih terhadap total ekuitas biasanya mengukur *return* dari kegiatan investasi para *shareholder*. Sedangkan Menurut Sawir (2005:18) dalam Marlina & Sari (2016) ROE merupakan alat hitung yang memperlihatkan sejauh mana kemampuan dari perusahaan dalam melakukan pengelolaan atas modalnya dalam menghitung tingkat laba dari investasi pemilik dana atau *shareholder* perusahaan.

Dapat disimpulkan bahwa ROE bisa menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan profit yang akan diterima penanam modal. ROE akan diperhatikan oleh *stakeholder* maupun calon pemegang saham, serta bagi manajemen perusahaan. Karena semakin tinggi rasio ROE akan membuat nilai perusahaan meningkat juga, yang tercermin dari *return* saham. Oleh sebab itu ROE akan menjadi tolak ukur para investor dalam menginvestasikan dananya pada perusahaan (Fitri, 2017).

#### **2.1.4. Return Saham**

Jika calon investor membeli saham, maka dia menyisihkan dananya untuk keperluannya sekarang dengan mengharapkan bisa mendapatkan kembali dananya tersebut dimasa depan. Harapan tentang dana yang ia sisihkan menjadi lebih besar dimasa mendatang berdasarkan keuntungan yang akan didapat, dan mengharapkan harga saham akan naik diperiode selanjutnya. Tujuan dari melakukan kegiatan investasi saham ialah menginginkan hasil berupa *return*. *Return* saham akan menjadi keuntungan dari pengorbanan atas dana yang ia sisihkan sekarang (Marlina & Sari, 2016).

*Return* saham sebagai penghasilan atas saham yang merupakan perbedaan harga saham pada masa sekarang dengan masa sebelumnya. Berarti semakin tinggi selisih harga saham akan semakin meningkat *return* saham yang diperoleh. *Return* saham adalah faktor yang memberikan semangat investor untuk menginvestasikan dananya serta sebagai keuntungan dari keberanian para investor dalam menanggung risiko yang akan terjadi (Fitri, 2017). Menurut Jogiyanto (2007) dalam Fitri (2017) mengatakan bahwa komponen yang menjadi dasar pada hasil *return* ada dua, yaitu:

- a. *Yield*, bagian dari *return* yang menggambarkan arus kas atau penghasilan yang didapatkan secara berkala dari kegiatan investasi. *Yield* hanya berupa angka nol (0) dan positif (+).
- b. *Capital gain (loss)*, bagian dari *return* berupa naik atau turunnya harga keuntungan (kerugian) bagi investor. *Capital gain* berupa angka minus (-), nol (0) dan positif (+).

*Return* ada 2 diantaranya ada *return* realisasi atau *return* yang telah ada dan *return* ekspektasi yaitu *return* yang belum terjadi tetapi diharapkan terjadi. *Return* realisasi adalah *return* yang sudah terjadi dan dihitung menggunakan data historis perusahaan untuk mengetahui kinerja perusahaan (Marlina & Sari, 2016). Sedangkan *Return* ekspektasi merupakan penghasilan yang diinginkan investor di masa mendatang yang tidak pasti terjadi (Hanafi, 2013).

*Return* realisasi disebut *return* historis yang bermanfaat sebagai petunjuk dari *return* ekspektasi dan resiko selanjutnya. Ada cara untuk menghitung *return*

realisasi yang bisa digunakan antara lain *return* total, kumulatif *return*, relatif *return*, dan *return* yang disesuaikan.

*Return* yaitu penghasilan yang didapatkan dari aktiitas investasi yang dilakukan. *Return* yang bisa diterima investor adalah *return* realisasi dan *return* ekspektasi. Investor akan menanamkan modalnya pada perusahaan yang bisa memberikan tingkat *return* yang baik dan risiko sedikit mungkin dengan melakukan analisis fundamental yang lebih memfokuskan pada data keuangan historis. Seperti konsep investasi “*High Risk-High Return*”, investor yang menerima risiko (*risk taker*) lebih memilih saham perusahaan yang berisiko cukup tinggi, agar bisa memperoleh *return* yang sesuai harapan juga. Berbeda dengan investor yang menghindari risiko (*risk averter*) dan menginginkan profit yang biasa saja. (Thrisye & Simu, 2013).

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Analisis	Hasil Penelitian
1	Pertiwi (2014)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap <i>Return Saham</i> : Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Variabel X: Kepemilikan Manajer, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Komite Audit Variabel Y: <i>Return Saham</i>	Regresi Linier Berganda	Kepemilikan Manajer, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Komite Audit Sebagai Indikator <i>Good Corporate Governance</i> Berpengaruh Terhadap <i>Return Saham</i>

2	Novitasari (2017)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> dan faktor fundamental Terhadap <i>Return Saham</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Variabel X: Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Price Earning Ratio</i> , <i>Earning Per Share</i> , <i>Price to Book Value</i> .	Regresi Linier Berganda	Kepemilikan Institusional, Komite Audit, <i>Price To Book Value</i> , Berpengaruh Positif Terhadap <i>Return Saham</i> , Sedangkan Komisaris Independen Kepemilikan Manajerial, <i>Debt To Equity Ratio</i> , <i>Price Earning Ratio</i> , Dan <i>Earning Per Share</i> Tidak Berpengaruh Terhadap <i>Return Saham</i>
			Variabel Y: <i>Return Saham</i>		
3	Markuri & Iskak (2020)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Likuiditas Dan <i>Corporate Governance</i> Terhadap <i>Return Saham</i>	Variabel X: Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Likuiditas Dan <i>Good Corporate Governance</i>	Regresi Linier Berganda	<i>Leverage</i> , Likuiditas, Dan <i>Corporate Governance</i> Tidak Memiliki pengaruh Signifikan Terhadap <i>Return Saham</i> . Profitabilitas Memiliki Pengaruh Signifikan Terhadap <i>Return Saham</i> .
			Variabel Y : <i>Return Saham</i>		
4	Purba (2019)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan <i>Leverage</i> Terhadap <i>Return Saham</i> Perusahaan Manufaktur Di BEI	Variabel X: Profitabilitas, Likuiditas, Dan <i>Leverage</i>	Regresi Linier Berganda	ROA, QR, DER Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap <i>Return Saham</i>
			Variabel Y: <i>Return Saham</i>		



5 Fitri (2017)	Pengaruh Kebijakan Dividen, <i>Leverage</i> Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap <i>Return Saham</i>	Variabel X: Kebijakan Dividen, <i>Leverage</i> , Profitabilitas Variabel Y: <i>Return Saham</i>	Regresi Linier Berganda	Kebijakan Dividen (DPR), <i>Leverage</i> Perusahaan (DER), Profitabilitas (ROE) Tidak Berpengaruh Terhadap <i>Return Saham</i> .
6 Nurdin & Hastuti (2020)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Profitabilitas, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Return Saham</i> Perusahaan Manufaktur	Variabel X: <i>Leverage</i> , Profitabilitas, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Variabel Y: <i>Return Saham</i>	Regresi Linier berganda	<i>Leverage</i> , Profitabilitas Dan Likuiditas Tidak Memiliki Pengaruh Terhadap <i>Return Saham</i> , Berbeda Dengan Ukuran Perusahaan Yang Berpengaruh Secara Signifikan Terhadap <i>Return Saham</i> .

Sumber : Data diolah peneliti, 2021

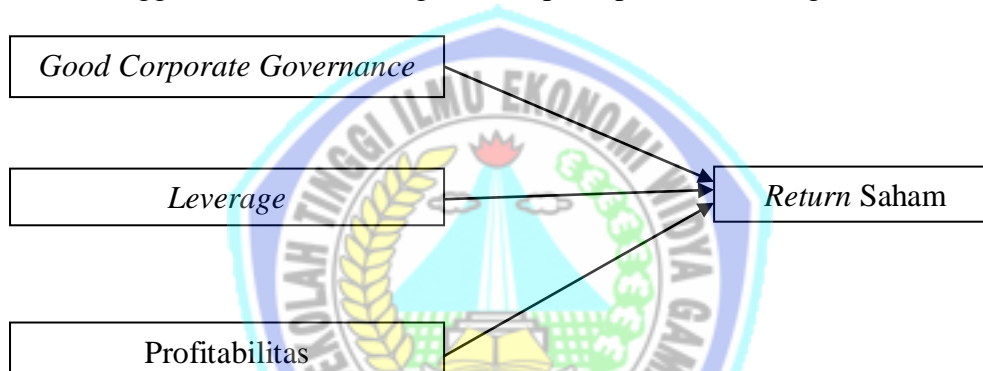
### 2.3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah kerangka atau model dalam penelitian yang menunjukkan hubungan variabel dependen dan variabel independen dalam penelitian berdasarkan teori. Kerangka konseptual penelitian ini yaitu *Good corporate governance*, *leverage*, dan profitabilitas selanjutnya ketiga variabel bebas (independen) tersebut diteliti untuk mengetahui dari masing-masing variabel bebas apakah memiliki pengaruh terhadap *return saham* sebagai variabel dependen dalam penelitian ini. Pengaruh *Good corporate governance* terhadap *return saham* adalah apabila *Good corporate governance* yang diterapkan semakin baik berarti harga saham perusahaan akan tinggi di pasar modal, sehingga akan berdampak pada *return saham* yang akan didapatkan investor.



Pengaruh *leverage* terhadap *return* saham adalah apabila memiliki *leverage* yang tinggi akan mengakibatkan perusahaan dalam kebangkrutan karena tidak bisa memenuhi kewajibannya sehingga perusahaan tidak dapat memberikan *return* yang tinggi untuk para investor. Pengaruh profitabilitas terhadap *return* saham adalah jika profitabilitas meningkat akan memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit yang baik sehingga akan berdampak pada *return* saham yang diberikan.

Sehingga dibutuhkan kerangka konseptual penelitian sebagai berikut:



**Gambar 2.1**

**Kerangka Konseptual**

Sumber : Data diolah peneliti, 2021

## 2.4. Hipotesis

Hipotesis adalah hasil sementara pada masalah yang diteliti tetapi masih bersifat sementara karena masih harus dibuktikan kebenarannya yang dilakukan oleh peneliti. Maka berdasarkan kerangka konseptual yang sudah dijelaskan, bisa membuat hipotesis sebagai berikut :

### 2.4.1. Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap *Return Saham*

*Good corporate governance* merupakan peraturan dan pengendali perusahaan untuk menghasilkan nilai tambah serta mengurangi kemungkinan adanya kecurangan yang terjadi. *Good Corporate Governance* merupakan prinsip yang

harus digunakan untuk pengelolaan dalam perusahaan hanya untuk menjaga tujuan perusahaan dari pihak yang berkepentingan (Pertiwi, 2014).

Penggunaan *good corporate governance* di perusahaan akan membuat investor tertarik dalam berinvestasi di perusahaan, karena investor akan lebih yakin dan percaya bahwa modal yang ditanamkan digunakan dengan baik serta akan memberikan *return* saham yang baik juga. Penelitian yang dilakukan Yatmi et. al. (2012) yang mengatakan *Good Corporate Governance* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham dan dalam penelitian Novitasari (2017) menyebutkan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Dari penjelasan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

H<sub>1</sub> : *Good Corporate Governance* Berpengaruh Signifikan Terhadap *Return* Saham.

#### **2.4.2. Pengaruh *Leverage* Terhadap *Return* Saham**

*Leverage* merupakan perbandingan kewajiban perusahaan dengan ekuitas atau aktiva. *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang menghitung total hutang dibagikan dengan total ekuitas sendiri. Semakin besar DER, maka semakin tinggi biaya perusahaan terhadap pihak eksternal, baik berupa pokok atau berupa bunga pinjaman. Apabila biaya perusahaan terus meningkat akan berdampak pada *return* saham yang akan didapatkan oleh para *shareholder* (Dewi & Sudiartha, 2018).

Penelitian oleh Purba (2019) menghasilkan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham dan penelitian yang dilakukan oleh Adiwibowo (2018)

mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Dari penejelasan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

H<sub>2</sub> : *Leverage* Berpengaruh Signifikan Terhadap *Return* Saham

#### **2.4.3. Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Return* Saham**

Profitabilitas dapat memperlihatkan kemampuan dalam mendapatkan profit perusahaan. Profitabilitas di ukur menggunakan *Return on Equity (ROE)*. Meningkatnya profitabilitas akan membuat ROE semakin tinggi. Dengan tingginya ROE maka dapat menunjukkan kelebihan perusahaan pada investor untuk melakukan investasi atas saham perusahaan tersebut. Dengan begitu profitabilitas suatu perusahaan yang ditunjukkan dengan ROE dapat memberikan harapan kepada investor akan *return* saham yang baik (Carlo, 2014).

Penelitian oleh Markuri & Iskak (2020) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *return* saham dan penelitian yang dilakukan Adyatmika & Wiksuana (2018) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

H<sub>3</sub> : Profitabilitas Berpengaruh Signifikan Terhadap *Return* Saham